

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan perkara besar yang Rasulullah SAW wariskan kepada kita jika kita berpegang pada Al-Qur'an dan sunnahnya maka kita tidak akan tersesat. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ
اللَّهِ وَسُنَّتِي

Artinya : “Aku tinggalkan pada kalian dua perkara, kalian tidak akan sesat selama berpegang teguh kepada keduanya, yaitu kitab Allah dan sunnahku. (HR. Al-Hakim dan Malik).¹

Hadis tersebut menjelaskan bahwa seseorang tidak akan tersesat apabila selama hidupnya berpegang teguh atau berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah. Nabi tidak pernah memerintahkan, kecuali apa yang diperintahkan Allah SWT karena apa yang disampaikan Rasul atas dasar wahyu bukan kehendak nafsu. Sebagaimana Allah SWT jelaskan dalam firman-Nya :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

Artinya : (3) Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya (4) tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”²

Allah SWT menjelaskan bahwa nabi Muhammad SAW merupakan manusia biasa yang diberi wahyu. Allah SWT berfirman :

¹ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta : Amzah, 2012), h. 29.

² Qs. An-Najm [53] : 3 - 4.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ
يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۗ أَحَدًا



Artinya : “Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa.” Maka barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia menyekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.”³

Al-Qur’an menyatakan tentang pribadi Nabi SAW. Beliau adalah manusia biasa, tapi tidak seperti manusia lainnya. Sebab beliau telah menerima wahyu dari Allah dan telah dipilih-Nya untuk menyampaikan risalah-Nya. Dan barang siapa yang taat kepada nabi berarti ia taat kepada Dzat yang memerintahkan kepadanya yaitu Allah SWT. Jika kita mencintai Allah berarti kita harus mengikuti nabi karena mengikuti nabi merupakan bukti kita mencintai Allah. Hal ini Allah SWT jelaskan di dalam firmanNya :

قُلْ إِن كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya : “Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”⁴

Al-Qur’an menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak mempunyai ilmu sebelumnya, tidak dapat menulis, tidak pernah belajar dan

³Qs. Al-Kahfi [18] : 110.

⁴Qs. Ali-Imran [3] : 31.

diajari, tapi beliau langsung diberi ilmu pengetahuan oleh Allah dan langsung diajari-Nya. Hal ini dijelaskan di dalam Al-Qur'an :

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّت طَّائِفَةٌ مِّنْهُمْ
 أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ
 وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَانَ
 فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾

Artinya : “Dan kalau bukan karena karunia Allah dan Rahmat-Nya kepadamu (Muhammad), tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka hanya menyesatkan dirinya sendiri, dan tidak membahayakanmu sedikitpun. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunnah) kepadamu dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui. Karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu itu sangat besar.”⁵

Dalam hal yang sama Allah berfirman :

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا
 الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ
 لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Artinya : “Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) roh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus.”⁶

⁵Qs. Annisa [4] : 113.

⁶Qs. Asy-Syura [42] : 52.

Nabi Muhammad SAW tidak pernah mengatakan bahwa beliau telah mempelajari suatu ilmu, beliau menyampaikan dakwah hanya karena beliau sebagai Rasul (utusan). Dan orang-orang tidak meragukannya lagi, sebab mereka tahu bahwa tugas seorang utusan adalah menyampaikan apa-apa yang diperintahkan oleh yang mengutusinya. Menurut Muhammad Raffat Said dalam bukunya Rasulullah saw seorang profil pendidik, mengatakan bahwa ; “Suatu keharusan bagi manusia untuk mengakui bahwa sifat kebenaran adalah kepribadiannya, kemudian mengakui bahwa ilmunya bukan merupakan hasil dari ijtihadnya atau hasil belajarnya baik dengan membaca, mendengar atau lainnya dari seseorang.”⁷

Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik. Akhlak mulia melekat pada diri beliau. Beliau adalah seorang pemimpin di segala bidang di antaranya beliau adalah sebagai pendidik dan pengajar Al-Qur’an. Berkenaan dengan hal ini Al-Hafizh As-Suyuti telah mengatakan sebagai berikut :

“Mengajarkan Al-Qur’an kepada anak-anak merupakan salah satu hal pokok dalam Islam agar anak-anak didik dibesarkan dalam nuansa fitrah yang putih lagi bersih dan kalbu mereka telah diisi terlebih dahulu oleh cahaya hikmah sebelum hawa nafsu menguasai dirinya yang akan menghitamkannya karena pengaruh kekeruhan kedurhakaan dan kesesatan”.⁸

Pengajaran Al-Qur’an yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada anak-anak telah dibuktikan dalam sejarah. Disebutkan dalam suatu hadis dari Ibnu ‘Abbas bahwa Rasulullah SAW meletakkan tangannya pada punggung Ibnu ‘Abbas atau pundaknya kemudian beliau berdo’a :

اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ النَّاعُوِيْنَ

⁷Muhammad Ra’fat Said, *Rasulullah saw Profil Seorang Pendidik (Metodologi Pendidikan dan Pengajarannya)*, Penerjemah : Amir Hamzah Fachruddin dan Zaenal Arif Fachruddin RM, (Jakarta : CV. Firdaus 1994) h. 23.

⁸ Jamal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anak, Teladan Rasulullah Saw*, penerjemah : Bahrun Abu Bakar Ihsan Zubaidi, (Bandung : Irsyad Baitussalam 2005) h. 410-411.

Artinya : “Ya Allah, berikanlah kepadanya pemahaman yang mendalam tentang agama dan ajarilah ia takwil (Al-Qur’an).”⁹

Ibnu Abbas RA mengatakan bahwa Rasulullah SAW wafat, sedang usia Ibnu ‘Abbas menginjak 10 tahun dan dia telah mempelajari ayat-ayat muhkam. Ibnu ‘Abbas telah mengatakan pula kepada Sa’id bin Jubair (muridnya) : “Aku telah menghimpun semua ayat-ayat muhkam pada masa Rasulullah SAW.” Sa’id bertanya kepadanya : “Apakah ayat-ayat muhkam itu?” Ibnu ‘Abbas menjawab : “Surat-surat yang mefashshal (yang pendek-pendek).”¹⁰

Ibnu Katsir telah mengatakan bahwa dengan interpretasi apa pun makna hadis ini menunjukkan kebolehan mengajari anak-anak untuk membaca Al-Qur’an meskipun dalam usia dini, bahkan adakalanya disunnahkan atau diwajibkan.¹¹ Hal ini karena sesungguhnya seorang anak apabila telah belajar Al-Qur’an sejak kecilnya, maka saat menginjak usia baligh dia mengetahui apa yang harus dibaca dalam shalatnya. Menghafal Al-Qur’an sejak kecil lebih utama dari pada menghafalnya setelah besar.

Memiliki kemampuan menghafal Al-Qur’an secara lengkap, jelas merupakan harapan yang-paling tidak- pernah melintas di hati setiap muslim. Betapa tidak, selain memiliki kemuliaan sebagai ‘penjaga’ Kalamullah, ternyata para penghafal Al-Qur’an juga mendapatkan berbagai anugerah. Mulai dari jaminan syafa’at di akhirat kelak, hingga derajat sebagai Ahlullah, yakni mereka yang memiliki kedudukan sangat dekat di sisi Allah Swt. Oleh karena itu, Yahya Abdul Fattah Al-Zawawi, seorang syaikh sekaligus pembimbing para penghafal Al-Qur’an di Mesir mengatakan dari anugerah yang Allah berikan kepada para hafidz, ada dorongan untuk selalu memperbanyak membaca Al-Qur’an, menghafal, mempelajari, dan mengajarkannya sebagaimana Allah telah menjadikan para pembaca, penghafal al-Qur’an sebagai keluarga-Nya dan

⁹ Hadis riwayat Ahmad dan Thabarani. Menurut Jamal Abdur Rahman, dalam kitab shahih disebutkan selain “ajarilah takwil”, tetapi dalam riwayat Al-Bazzar dan Thabarani disebutkan : “Ya Allah, ajarilah dia takwil Al-Qur’an.” Demikianlah menurut Al-Kaitsami dalam *Majma’uz Zawaidnya* jilid 9/276.

¹⁰ Jamal ‘Abdur Rahman, *Ibid*, h. 391.

¹¹ *Ibid*,

memiliki kedudukan khusus di sisinya.¹² Hal ini telah disampaikan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadisnya : Dari Anas RA, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda :¹³

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ، فَقِيلَ : مَنْ أَهْلُ اللَّهِ مِنْهُمْ؟ قَالَ : أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَا صَّتَهُ.

Artinya : “Sesungguhnya Allah memiliki keluarga dari kalangan manusia,” Rasulullah SAW ditanya, “Siapakah keluarga Allah dari kalangan manusia itu?”Nabi Muhammad SAW menjawab “Ahli (pembaca dan pengamal) Al-Qur’an, mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang khusus-Nya.”¹⁴

Syaikh bin Baz Rahimahullah berkata “Salah satu pelajaran yang dapat diambil yaitu mempelajari Al-Qur’an. Disunnahkan bagi seorang Mukmin untuk membaca Al-Qur’an di hadapan orang-orang yang bisa memberikan pelajaran dan manfaat baginya. Sebab Nabi Muhammad SAW membacanya pada Jibril ‘Alaihissalam untuk memperoleh manfaat.¹⁵

Sesungguhnya sebagian ulama salaf ada yang berpendapat bahwa hendaknya sang anak diberi kesempatan dalam usia dininya untuk sedikit bermain, kemudian baru diarahkan untuk belajar, agar sejak usia dini tidak ditekankan untuk langsung belajar tanpa diberi kesempatan buat bermain, karena pada akhirnya anak akan merasa bosan dan lebih menyukai bermain dari pada belajar karena sesungguhnya sebaik-baik manusia adalah yang mau belajar dan mengajarkan Al-Qur’an. Dari Usman RA, Rasulullah SAW bersabda :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

¹² Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur’an*, penerjemah, Dinta (Surakarta : 2013), h.8.

¹³ Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya, 3/127; Ibnu Majah, no. 215; al-Hakim dalam al-Mustadrak, 1/556; dan Shahih al-Jami’, no. 2161.

¹⁴ Hammud bin Abdulah al-Mathar, *Keutamaan dan Pahala Besar Membaca Al-Qur’an*, penerjemah, Izzudin Karimi, (Jakarta : Darul haq 2015), h. 8.

¹⁵ Haifa Abdullah Ar-Rasyid, *Agar Anda Dicintai Nabi*, penerjemah, Fachruddin, (Jakarta : 2004) h. 128.

Artinya : “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur`an dan orang yang mengajarkannya.” (HR. Bukhari) ¹⁶

Dalam hadits di atas, terdapat amalan yang dapat membuat seorang muslim menjadi yang terbaik di antara saudara-saudaranya sesama muslim lainnya, yaitu belajar Al-Qur`an dan mengajarkan Al-Qur`an. Tentu, baik belajar ataupun mengajar yang dapat membuat seseorang menjadi yang terbaik di sini, tidak bisa lepas dari keutamaan Al-Qur`an itu sendiri.¹⁷

“Orang yang membaca Al-Qur`an sedangkan dia mahir melakukannya, kelak mendapat tempat di dalam Syurga bersama-sama dengan rasul-rasul yang mulia lagi baik. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur`an, tetapi dia tidak mahir, membacanya tertegun-tegun dan nampak agak berat lidahnya (belum lancar), dia akan mendapat dua pahala.” (Riwayat Bukhari dan Muslim).¹⁸

“Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur`an adalah seperti buah Utrujjah yang baunya harum dan rasanya enak. Perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur`an seperti buah kurma yang tidak berbau sedang rasanya enak dan manis. Perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur`an adalah seperti raihanah yang baunya harum sedang rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur`an adalah seperti hanzhalah yang tidak berbau sedang rasanya pahit.” (Riwayat Bukhari dan Muslim).¹⁹

Maksud dari belajar Al-Qur`an di sini, yaitu mempelajari cara membaca Al-Qur`an. Bukan mempelajari tafsir Al-Qur`an, asbabun nuzulnya, nasikh

¹⁶ Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim, Konsep Hidup Ideal dalam Islam*, penerjemah Musthofa 'Aini, dkk, (Jakarta : Darul Haq 2008) h. 30-31.

¹⁷Namun demikian, meskipun orang yang belajar Al-Qur`an adalah sebaik-baik orang muslim dan mengajarkan Al-Qur`an kepada orang lain juga sebaik-baik orang muslim, tentu akan lebih baik dan utama lagi jika orang tersebut menggabungkan keduanya. Maksudnya, orang tersebut belajar cara membaca Al-Qur`an sekaligus mengajarkan kepada orang lain apa yang telah dipelajarinya. Dan, dari hadits ini juga dapat dipahami, bahwa orang yang mengajar Al-Qur`an harus mengalami fase belajar terlebih dahulu. Dia harus sudah pernah belajar membaca Al-Qur`an sebelumnya. Sebab, orang yang belum pernah belajar membaca Al-Qur`an, tetapi dia berani mengajarkan Al-Qur`an kepada orang lain, maka apa yang diajarkannya akan banyak kesalahannya. Karena dia mengajarkan sesuatu yang tidak dia kuasai ilmunya

¹⁸ Imam Nawawi, *Riyadhushshalihin*, penerjemah, Arif Rahman Hakim, (Solo : Insan Kamil 2011) h. 489.

¹⁹*Ibid.*

mansukhnya, balaghahnya, atau ilmu-ilmu lain dalam ulumul Qur`an. Meskipun ilmu-ilmu Al-Qur`an ini juga penting dipelajari, namun hadits ini menyebutkan bahwa mempelajari Al-Qur`an adalah lebih utama.

Adapun maksud dari mengajarkan Al-Qur`an, yaitu mengajari orang lain cara membaca Al-Qur`an yang benar berdasarkan hukum tajwid. Sekiranya mengajarkan ilmu-ilmu lain secara umum atau menyampaikan sebagian ilmu yang dimiliki kepada orang lain adalah perbuatan mulia dan mendapatkan pahala dari Allah, tentu mengajarkan Al-Qur`an lebih utama.

Sehubungan dengan uraian dan kenyataan di atas, “mengajar” dalam kegiatan mengajar harus diterjemahkan secara konseptual, disinkronisasikan dengan pengertian “mendidik”. Oleh karena itu, Raka Joni dalam Sardiman memberikan batasan mengajar adalah menyediakan kondisi optimal yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar anak didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai atau sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun pertumbuhan sebagai pribadi.²⁰

Pembelajaran Al-Qur`an di sekolah kini tampak semakin melesu dan kurang diminati oleh siswa. Hal ini terlihat dari respon siswa yang cenderung tidak antusias saat pembelajaran Al-Qur`an berlangsung. Banyak siswa yang mengeluh apabila disuruh tampil untuk membacakan Al-Qur`an apalagi menulis ayatnya. Mereka cenderung tidak percaya diri atau merasa malu untuk tampil membaca Al-Qur`an di hadapan jama`ah atau teman-temannya.

Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dan manfaat pembelajaran Al-Qur`an. Selain itu, pembelajaran Al-Qur`an seringkali dikemas tidak menarik dan membosankan serta ditangani oleh guru-guru yang kurang ahli di bidang Al-Qur`an sehingga siswa merasa kegiatan bimbingan baca Al-Qur`an tidak perlu mereka lakukan. Masih banyak orang yang beranggapan mempelajari dan memahami Al-Qur`an di sekolah dapat dilakukan hanya dengan membaca dan mengerjakan soal-soal yang ada dalam buku pelajaran pendidikan agama Islam tanpa adanya praktik penuh penghayatan. Akibatnya siswa cenderung pasif dan

²⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada 2012) h.54.

tidak produktif di bidang Al-Qur'an yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal ini berdampak pada psikologis siswa, siswa menjadi manusia yang tidak peka atau tidak sensitif dengan lingkungannya karena belajar Al-Qur'an berarti mengajarkan rasa sensitivitas atau kepekaan seseorang terhadap sesuatu.

Pembelajaran Al-Qur'an di sekolah bertujuan untuk menghidupkan hati, pikiran dan melatih kreativitas siswa, seperti yang diungkapkan Rasulullah SAW : "Sungguh Al-Qur'an ini adalah jamuan Allah, maka kalian terimalah jamuan-Nya itu semampu kalian. Sungguh, Al-Qur'an ini tali Allah, cahaya terang dan obat yang bermanfaat, merupakan penjaga bagi orang yang berpegang kepadanya, penyelamat bagi orang yang mengikutinya, tidak menyimpang sehingga tidak menyebabkan tercela, lurus sehingga menghendaki pembedulan, tak pernah habis keajaiban-keajaibannya, tidak akan lenyap keagungan dan keindahannya lantaran banyak diulang. Bacalah dia (Al-Qur'an) Sungguh, Allah akan membalas kalian atas pembacanya: setiap huruf dibalas dengan sepuluh kebaikan. Ingat! Aku tidak mengatakan kepada kalian alif laam miem sebagai satu huruf, melainkan alif satu huruf, lam satu huruf dan miem satu huruf".²¹

Al-Qur'an juga berfungsi menjadi petunjuk, pedoman hidup, pembeda yang benar dan yang salah, menjadi obat hati, penenang hati di kala hati resah, menjadi isyarat dalam menggali ilmu pengetahuan.²² Pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan membaca terjemah, tetapi harus diimbangi dengan membaca kitab-kitab tafsir para ulama atau ahli-ahli Al-Qur'an di manapun.

Al-Qur'an diyakini oleh ummat Islam sebagai kalamullah (firman Allah) yang mutlak benar, berlaku sepanjang zaman dan mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia ini dan di akhirat nanti.²³ Ajaran dan petunjuk Al-Qur'an tersebut berkaitan

²¹Ahmad Suenarto, *Pelajaran Tajwid Praktis dan Lengkap*, (Jakarta :Bintang Terang, 2005),h. 79.

²²Choeroni, dkk, *Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta : Erlangga, 2013), h. 67.

²³ Di dalam al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang menunjukkan tentang peran dan fungsi diturunkannya al-Qur'an. Di antaranya ayat yang berbunyi : Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (Q.S. Al-Baqarah, 2:2); sesungguhnya al-

dengan berbagai konsep yang amat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupannya di dunia dan di akhirat kelak.

Peran Al-Qur'an dalam kehidupan dan kesadaran muslim memancarkan dengan kecerahan khusus suatu aspek penting dari kitab suci yang telah menerima sedikit atau tidak sama sekali perhatian dalam keilmuan modern, yaitu karakter oral dan auralnya serta fungsinya sebagai kata yang diucapkan.²⁴

Ditinjau dari bahasa, kata Al-Qur'an diambil dari kata kerja "qara'a" yang artinya ia telah membaca, maka perkataan Al-Qur'an itu berarti bacaan atau "yang dibaca", Al-Qur'an adalah isim masdar yang diartikan dengan arti isim maf'ul yaitu "maqro'u" artinya "yang dibaca". Artinya dalam pengungkapan suatu keindahan membaca Al-Qur'an memerlukan bahasa untuk mengungkapkannya. Pengungkapan berarti adanya tindakan yang dilakukan sehubungan dengan praktik membaca Al-Qur'an yaitu mengungkapkan apa yang dirasakan melalui gerakan dan tuturan. Kegiatan praktek menghubungkan langsung antara teori dengan praktik yang mampu menjadikan pemahaman siswa lebih mendalam sehingga pengalaman yang didapatkan juga semakin banyak. Kegiatan mempraktikkan membaca Al-Qur'an yang disampaikan guru dengan melibatkan siswa secara langsung dapat membuat pembelajaran Al-Qur'an menjadi menarik.

Guru dalam menggali kemampuan siswa memerlukan beragam pengetahuan, teknik dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik siswa. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Zamroni "Proses globalisasi merupakan keharusan sejarah yang tidak mungkindihindari, dengan segala berkah dan madhorotnya, bangsa dannegaraakan dapat memasuki era

Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan anak shalih bahwa mereka ada pahala yang besar, (Q.S. Al-Isra', 17:9); dan kami turunkan dari al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim kecuali kerugian. (Q.S. Al-Isra', 17:82). Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam al-Qur'an ini bermacam-macam perumpamaan. (Q.S. Al-Kahfi, 18-54).

²⁴ Ricard C. Martin, *Pendekatan terhadap Islam dalam Studi Agama*, penerjemah Zakiyuddin Baidhawiy, (Yogyakarta : Suka-press 2010), h. 26.

globalisasi dengan tegar apabila memilikipendidikan yang berkualitas, terutama ditentukan oleh proses belajarmengajar yang berlangsung”²⁵.

Guru Al-Qur'an harus menjadi teladan, pelopor, penggagas, memiliki jiwa kepemimpinan, melindungi, mengayomi, sebagai khalifah yang mampu menjalankan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah SWT karena posisi guru agama yang sebagai pentarbiyah derajatnya sejajar dengan para Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian pendidikan merupakan sarana untuk menanamkan kemampuan-kemampuan yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Al-Qur'an mempunyai kedudukan dan peranan yang penting.

Filsafat Pendidikan Islam menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu menginternalisasikan (menanamkan) nilai-nilai ajaran agama Islam, mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengalaman nilai-nilai secara dinamis dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti bahwa pendidikan agama Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didiknya agar memiliki kedewasaan dan kematangan dalam beriman dan bertakwa serta mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh sehingga menjadi pemikir yang sekaligus mengamalkan ajaran Islam yang dialogis terhadap perkembangan zaman.²⁶

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.²⁷ Peran guru dalam proses pendidikan, diantaranya: guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai pelatih.²⁸

²⁵ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001), h. 29.

²⁶ HM. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bima Aksara, 1987), h. 122.

²⁷ Slamet, *Belajar & faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2010), h. 97.

²⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 37.

Peranan guru dalam pendidikan sebagai subjek dalam proses pembelajaran di sekolah, guru secara langsung ikut serta dalam proses pendidikan dan memegang peran penting dalam keseluruhan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan, untuk itu guru harus ahli agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik termasuk dalam pendidikan agama Islam khususnya Al-Qur'an. Dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an tidak lepas dari kontribusi suatu metode.

Salah satu metode membaca Al-Qur'an yang menarik serta dapat melatih kreativitas siswa adalah metode tatbiqi. Tatbiqi adalah metodologi pembelajaran bahasa Al-Qur'an yang menghantarkan siswa ke tingkat tadabur (kajian dan tafsir), metode ini menitik beratkan pada tatbiq (penerapan langsung) kata yang menjadi nama dari metode itu sendiri.²⁹

Alasan penelitian ini bertolak dari program unggulan di sekolah, siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan empat kemampuan yaitu tahsin, tilawah, tahfizh, dan tadabur dengan lima bagian yaitu tartil, kosakata, tata bahasa, alih bahasa, dan tafsir ikhtisar dengan target 1 tahun empat juz.³⁰ Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana siswa di sekolah SMP Annida mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan tujuan kurikulum atau program unggulan tersebut. Peneliti meneliti tentang kemampuan membaca Al-Qur'an karena penelitian ini mengacu pada objek yang bergerak.

Kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimaksud adalah kemampuan membaca berdasarkan tajwid yang meliputi makhrajul huruf (tempat keluarnya huruf), sifat-sifatnya serta bacaan-bacaannya (hukum bacaan) karena membaca berdasarkan ilmu tajwid merupakan unsur sentral yang menghidupkan bacaan Al-Qur'an.³¹ Mengamalkan ilmu tajwid bertujuan supaya siswa dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan fasih (terang dan jelas) dan cocok dengan ajaran-ajaran Nabi Muhammad saw serta dapat menjaga lisannya dari kesalahan-kesalahan

²⁹ Hidayaturrohman, Guru Tatbiqi SMP Annida Lampung Selatan, *Wawancara*, 15 Desember 2015.

³⁰ Hidayaturrohman, Guru Tatbiqi SMP Annida Lampung Selatan, *Wawancara*, 15 Desember 2015.

³¹ Ahmad Suenarto, *Ibid*, h. 6.

ketika membaca Al-Qur'an. Tanpa tajwid dalam membaca Al-Qur'an tidak dapat dinikmati oleh pendengar umumnya dan pembaca itu sendiri, jika tidak dapat dinikmati maka bacaan yang dibaca tentu kurang berpengaruh.

Kemampuan membaca Al-Qur'an ini sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama kelas VII tahun pelajaran 2015/2016 pada standar kompetensi Menerapkan Hukum bacaan "Al" Syamsiyah dan "Al" Qomariyah. Selanjutnya, dijelaskan juga bahwa pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan program metode tatbiqi ini dibentuk dengan rancangan yang bisa memenuhi segala kebutuhan masyarakat dan generasi kita ke depan akan pemahaman Al-Qur'an oleh karena itu target kemampuan siswa dalam metode ini yaitu: kemampuan mendengar (الاستماع), kemampuan mengucapkan (الإنتطاق), kemampuan menulis (الكتابة), dan kemampuan membaca (قراءة). Agar penelitian ini fokus pada satu masalah, maka penulis meneliti tentang kemampuan membaca.

Metode tatbiqi lahir dari sebuah ide penulis yang muncul melalui pengalaman, pengkajian dan penghayatannya selama sembilan tahun menjadi pengajar dan pembimbing Al-Qur'an di tingkat Anak-anak, remaja dan kalangan dewasa di masyarakat setelah penulis menyelesaikan studinya di LIPIA Jakarta tingkat Diploma jurusan metodologi pengajaran Bahasa Arab, dari hasil materi yang ia peroleh dan pengalaman yang ada maka penulis terdorong untuk membuat sebuah metodologi pengajaran Bahasa Arab bagi siswa dan masyarakat non Arab, mengingat prioritas dan kebutuhan yang mendesak bagi generasi dan masyarakat muslim saat ini adalah memahami bahasa Al-Qur'an, faktor inilah yang mendorong penulis mengarahkan metodologinya pada pemahaman bahasa Al-Qur'an. Metode ini sesuai dengan yang diajarkan kepada siswa SMP Annida.³²

SMP Annida terletak di Jl. Budaya No. 90 Dusun Tegal Lega Karang Anyar Jati Agung Lampung Selatan sebagai tempat penelitian didasari atas pertimbangan, yaitu (1) SMP Annida Lampung Selatan mendapat pembelajaran

³²Hidayaturrohman, Guru Tatbiqi SMP Annida Lampung Selatan, *Wawancara*, 15 Desember 2015.

Al-Qur'an sesuai kurikulum yang berlaku, (2) SMP AnnidaLampung Selatan memiliki visi yaitu terciptanya insan yang memiliki KAS (knowledge, attitude, and skill)) agama dan skill iptek dengan bahasa Internasional serta jiwa kewirausahaan dalam rangka pembekalan menjadi generasi bangsa mandiri sesuai dengan ajaran Islam. Kegiatan membaca Al-Qur'an menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan dan melatih keterampilan tersebut, (3) Peneliti ingin mengetahui potensi siswa kelas VII SMP AnnidaLampung Selatan dalam membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan hal-hal tersebut, penulis mengadakan penelitian tentang kemampuan membaca Al-Qur'an dengan metode tatbiqi siswa kelas VII SMP AnnidaLampung Selatan tahun pelajaran 2015/2016.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Setiap pelaksanaan penelitian selalu berawal dari adanya masalah, pada hakikatnya masalah itu sendiri merupakan segala bentuk pertanyaan yang perlu dicari jawabannya.

Dari latar belakang masalah diatas, dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi masalah kemampuan membaca Al-Qur'an dengan metode tatbiqi siswa kelas VII SMP Annida Jati Agung Lampung Selatan adalah sebagai berikut :

- a. Guru sudah menjadwalkan membaca Al-Qur'an dalam kurikulum sekolah secara rutin setiap selesai melaksanakan shalat 5 waktu namun masih terdapat siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.
- b. Guru sudah menerapkan metode belajar secara berkelompok untuk lebih mudah melakukan pengawasan aktifitas kegiatan membaca Al-Qur'an namun masih terdapat beberapa siswa yang tidak sungguh-sungguh atau bersenda gurau di dalam proses kegiatan belajar.
- c. Siswa sudah memiliki perangkat pembelajaran Al-Qur'an yaitu kitab Al-Qur'an namun tidak semua Al-Qur'an memiliki standar yang sama.

- d. Proses kegiatan belajar mengajar dilakukan secara bersamaan dan serentak sesuai jadwal dengan tujuan untuk menyelesaikan target belajar secara bersama-sama namun terdapat beberapa santri namun tidak semua santri memiliki kemampuan daya serap yang sama sehingga kecepatan membaca dan target penyelesaian materi pun berbeda.
- e. Berbagai metode mengajar membaca Al-Qur'an sudah diterapkan di sekolah namun, pengembangan metode mengajar membaca Al-Qur'an harus terus dilakukan.

2. Batasan Masalah

Untuk lebih spesifiknya penelitian ini, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini pada : Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Metode Tatbiqi Siswa Kelas VII SMP Annida Jati Agung Lampung Selatan tahun pelajaran 2015/2016.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Bagaimana kemampuan siswa membaca Al-Qur'an dengan metode Tatbiqi pada siswa kelas VII SMP Annida Lampung Selatan tahun pelajaran 2015/2016.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa membaca Al-Qur'an dengan metode Tatbiqi pada siswa kelas VII SMP Annida Lampung Selatan tahun pelajaran 2015/2016.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara praktis bagi kepentingan pendidikan dan pembelajaran, di antaranya dapat menambah wawasan dan pengetahuan guru Al-Qur'an tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa ataupun pencapaian target dari metode tatbiqi serta keterampilan

berekspresi siswa SMP Annida Lampung Selatan tentang kemampuan siswa membaca Al-Qur'an dan memberikan informasi kepada guru tentang tingkat kemampuan siswa membaca Al-Qur'an dengan metode Tatbiqi" pada siswa kelas VII SMP Annida Lampung Selatan tahun pelajaran 2015/2016 serta motivasi bagi siswa untuk meningkatkan kesungguhan mempelajari Al-Qur'an.

E. Kerangka Pikir

Al-Qur'an dimaknakan sebagai Kalam Allah Swt yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad Saw., dan yang ditulis di mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir, serta membacanya dinilai ibadah.

Al-Qur'an sebagai kitab suci memang memiliki keistimewaan tanpa banding. Kitab ini disebut kitabullah (kitab Allah) mengandung makna bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah atau kalam Allah (firman-Nya), dan bukan kumpulan dari perkataan manusia.

Kemampuan membaca Al-Qur'an terkait dalam perkataan dalam shalat, yaitu berupa bacaan surat dan ayat Al-Qur'an serta bacaan-bacaan lainnya dalam bahasa arab. Sungguh perkara yang tidak dikehendaki apabila seorang muslim sampai sama sekali tidak mampu mengenal dan membaca kitab suci agamanya. Apabila hal itu terjadi, maka muncul pertanyaan besar, yaitu : dapatkah ia menjadi seorang muslim yang baik? Padahal indikator kebaikan ditentukan oleh intensitas dari pengalaman nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri, sedangkan indikator utamanya adalah shalat.³³ Shalat dan bacaan ayat suci Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebagaimana Allah Swt berfirman :

أَنْزَلْنَا مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

³³Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Ibid*, h. 9.

Artinya : “Bacalah kitab (Al Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”³⁴

Al-Qur’an sangatlah mudah untuk dipelajari kuncinya adalah kesungguhan. Dengan bersungguh-sungguh maka setiap orang yang mau belajar maka akan mampu. Dalam hal Al-Qur’an tidak sulit untuk dipelajari maka Allah Swt memberikan jawabannya. Empat kali Allah Swt mengulang-ulang ayat ini. Allah Swt berfirman

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدْرِكٍ ﴿١٧﴾

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدْرِكٍ ﴿٢٢﴾

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدْرِكٍ ﴿٣٢﴾

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدْرِكٍ ﴿٤٠﴾

Ayat tersebut memiliki arti yang sama yaitu : “Dan sungguh telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”.³⁵

Secara tekstual ayat tersebut meyakinkan diri kita bahwa Al-Qur’an itu mudah dipelajari bagi orang yang mau mengambil pelajaran.

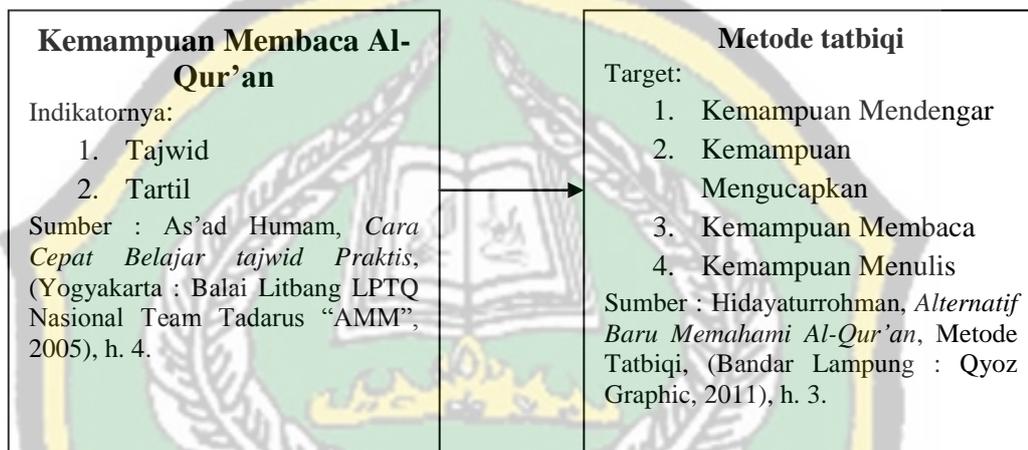
Untuk belajar Al-Qur’an tidak bergantung oleh umur. Tidak ada istilah terlambat dalam belajar. Rentang waktu belajar adalah seumur hidup, selama 24 jam setiap hari. Oleh karena itu jika ada keinginan, sesibuk apapun

³⁴ QS. Al-‘Ankabut [29] :45.

³⁵ Qs. Al-Qamar [54] : 17, 22, 32, 40.

seorang pasti dapat membagi waktunya untuk belajar. Untuk membantu siswa khususnya dan siapa saja yang ingin memiliki kemampuan belajar Al-Qur'an pada umumnya maka metode tatbiqui ini membuka peluang kepada siswa atau siapa saja yang butuh untuk belajar membaca Al-Qur'an dari tingkat I'dad sampai tingkat tadabur untuk belajar membaca Al-Qur'an karena berawal dari membaca maka langkah-langkah berikutnya akan mudah diikuti.³⁶

Berdasarkan teori di atas, dapat dibuat kerangka pikir sebagai berikut :



³⁶Hidayaturrohman, *Alternatif Baru Memahami Al-Qur'an*, Metode Tatbiqui, h. 1.

